



Dwika Opa Ikipdoria

Sejumlah wisatawan duduk di depan gerbang Pagelaran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Rabu (7/2). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik objek wisata di Kecamatan Kraton belum bisa mengangkat ekonomi warga.

#### ► PENDAPATAN WARGA

## Kesejahteraan Tak Hanya dari Materi

Masyarakat di sekitar Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan makam Raja-Raja Mataram sudah berusaha memberdayakan diri semampunya. Sesekali pemerintah juga memberikan pelatihan dan semcamnya. Tapi mungkin untuk dapat menikmati imbas pariwisata secara lebih optimal, hal-hal tersebut belum cukup. Berikut laporan wartawan Harian Jogja I Ketut Sawitra Mustika.

Rabu pagi (7/2), Pulau Cemeti, yang dulunya konon merupakan kastil (sebab itu Taman Sari sering disebut sebagai *Water Castle*), bermandikan cahaya Mentari yang melimpah. Di dalamnya, seorang pria umur 40-an mengarahkan kamera ponsel cerdas dengan telaten membidik empat remaja putri yang bergaya bak super model.

Pulau Cemeti dengan temboknya yang tebal dan memiliki lubang-lubang kotak adalah reruntuhan yang bisa dikatakan cukup baik untuk menjadi latar foto. Keempat remaja itu kadang berfoto di lorong yang atapnya sudah tanggal, kadang juga duduk di tembok yang telah koyak dimakan waktu.

Si pria setengah tua itu melayani kemauan

keempat gadis remaja dengan senang hati, malah cenderung penuh semangat membimbing demi terciptanya foto bagus yang siap dipamerkan di jejaring sosial. Pria itu bukan gurunya. Bukan pula bapak salah satu di antaranya. Ia adalah penduduk Kampung Wisata Taman Sari yang bekerja sebagai pemandu wisata atau *guide*.

Banyak di antara penduduk lokal yang memilih jadi *guide*, termasuk juga ibu-ibu, mengingat status Taman Sari sebagai salah satu objek wisata terseor di Jogja.

Taman Sari, konon katanya, adalah tempat peristirahatan raja-raja awal Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan dibangun atas prakarsa Pangeran Mangkubumi atau yang lebih dikenal dengan nama Sri Sultan HB I.

Keberadaan objek wisata ini, bagi Sumardiyono, salah satu pemandu di sana, sangat membantu masyarakat untuk terus hidup. Karena Taman Sari, masyarakat bisa mendapatkan uang melalui jualan batik, makanan, minuman, menjadi *guide* dan membersihkan cagar budaya.

● Lebih Lengkap Halaman 8

### Kesejahteraan Tak...

Sumartiyono biasanya bekerja mulai pukul 09.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Meskipun menyatakan Taman Sari sangat membantu kehidupan, tapi jika dilelisis, pendapatannya tak terlalu banyak. Rata-rata sebulan ia bisa membawa pulang uang sejumlah Rp2 juta. Tapi dengan bijak pula ia menyatakan kesejahteraan tidak selalu tentang jumlah pendapatan dan setiap orang punya ukuran yang berbeda.

Wisawan yang berlatar belakang di Witar Gustie tidak semuanya menggunakan jasa guide. Mungkin karena saat ini informasi sudah telah mudah didapat, jadi wisawan tak perlu lagi guide untuk menjelaskan sejarah sebuah tempat. Atau mungkin yang terpenting adalah berswafoto dulu, perkara sejarah bisa dicecep lain waktu.

Banyak di antara wisawawan yang memilih berpentalan menyusuri bagian-bagian Taman Sari dengan pasangan atau teman-temannya saja. Sedangkan yang memilih menggunakan guide, biasanya adalah rombongan besar yang berisik, sehingga yang mendengar hanya yang di bagian depan. Mungkin jika setiap wisawawan menggunakan jasa pemandu, pendapatan Sumartiyono bisa lebih banyak.

Danis, warga Kampung Wisata Taman Sari mengatakan di tempat tinggalnya memang banyak yang berhalal menjadi guide karena menganggap peluangnya cukup bagus. Dulunya mereka adalah pengrajin batik yang hijrah seiring dengan meruchunya pamor batik lukis. "Pemerintah sudah memberikan sertifikat ke mereka. Kalau warga sini yang jadi guide bersertifikat sekitar 60-an orang. Selebihnya orang luar."

Seperi kata Sumartiyono, warga sekitar tak hanya jadi guide, tapi ada yang jadi petugas kebersihan. Salah satu di antaranya bernama Suryo. Ia sudah jadi petugas kebersihan sejak 1994 dan hanya mendapat bayaran Rp1 juta per bulan atau masih di bawah upah minimum kota (UMK). "Pekerjaan saya hanya ini saja. Kalau istri kerjanya bantu-bantu di sebuah TK."

Selain menjadi guide atau menjadi tukang bersih-bersih, warga Kampung Wisata Taman Sari juga mencobanya sendiri dengan menciptakan kaus batik lukis dan kaus lukis dengan pewarna batik. Rofli Nurcahya dan Danis contohnya. Mereka ini tergabung dalam sanggar bernama Kalpika (Akal Pemada Ineaf Kraton).

Seperi namanya, kaus batik lukis dan kaus lukis dengan pewarna batik dibuat dari kaus polos yang kemudian digambaran motif batik semacam corak dan spiral. Pewarna yang digunakan juga pewarna batik pada umumnya. Di sanggar yang luasnya 3 x 4 meter, Danis mengatakan kedua barang tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk melestarikan batik. Tapi karena keinginan untuk berkembang, pada awal 2000-an mereka di sana

menyatakan kaus lukis batik dibuat menggunakan teknik dasar batik. Karena proses pembuatannya rumit dan memakan waktu berhari-hari, harga kedua barang itu tidak murah. Satu helai baju dibuang paling murah Rp250.000. "Sepekan rata-rata dua sampai tiga kaus yang laku. Tapi kadang juga enggak laku, tapi kadang juga seminggu terjual selusin," ucap Danis.

Ia menyatakan, produksinya baru dijual di Sanggar Kalpika saja, belum didistribusikan ke toko di luar wilayah Taman Sari. Proses untuk itu sedang dirintis. Danis mengaku para anggota sanggar Kalpika tidak selalu mengemukakan materi, tapi lebih kepada kepuasan berkarya, laku banyak atau tidak, mereka mengaku akan terus berkarya.

Kalpika tak sendiri menyediakan kaus lukis batik. Di banyak sudut kampung bisa dengan mudah ditemui pria-pria yang sedang melukis batik dengan medium kaus. Gak saja susuri perkampungan itu yang memiliki gaya khas permukiman Kota Jogja dengan gang-gang sempit dan rumah-rumah yang berdesakan, seakan ingin merubuhkan satu sama lain.

Aktivitas ekonomi masyarakat yang juga menonjol di sana adalah berdagang. Satu di antara warga yang menjadi pedagang bernama Vinata Wulansari. Kebetulan di depan rumahnya ada ruang kosong, barang dua setengah meter. Di sanalah ia mendirikan tenda untuk menjual hasil buah dan terapan.

Vinata menerapkan tarif yang berbeda bagi konsumennya. Jika yang beli adalah tetangganya, ia jual jus buah dengan harga Rp7.000, tapi untuk wisawawan ia jual Rp10.000. Dalam sehari bisa mendapat pemasukan sebesar Rp100.000.

### Kotagede

Di Kotagede kebanyakan adalah pengrajin perak, namun setelah awal 2.000-an, pamornya mulai meremang. Penjual toko kebanyakan nganggur, ngempong dengan karyawan lain atau memusatkan perhatian pada gawai di tangan.

Bambang Mursanyoto, salah satu pengrajin, menyatakan kerajinan perak Kotagede sempat jaya di masa lalu. Dulu seorang pengrajin bisa mengolah dua kilogram perak per bulan, tapi saat ini 100 gram per pekan saja sudah sangat syukur. "Penjual toko kebanyakan hanya menunggu pembeli saja. Terjual satu saja sehari sudah bagus. Malah, toko-toko perak besar sudah mengambaniskan dengan rumah makan. Kalau yang enggak tertarik perak, bisa makan," ucapnya.

Sat Lebaran, jalan Kemasan selalu dipenuhi mobil pelat luar DIY yang berburu perak, tapi pada Lebaran 2017 lalu situasinya sangat berubah. Padahal perak adalah salah satu andalan masyarakat Kotagede. Di kampung Bambang saja, pada 2011 ada 115 orang. "Kalau di Kelurahan

ia mengisahkan, saat ini sudah banyak pengrajin yang pindah haluan, entah jadi pedagang makanan atau jadi kuli bangunan. Bambang tetap bertahan karena sudah teken kontrak dengan institusi pemerintah sehingga tetap punya penghasilan tetap. Lagi pula ia percaya suatu saat nanti pamor perak akan kembali melesit.

Pemerintah, lanjutnya, sebenarnya sudah mendeteksi turunya pamor kerajinan perak dan mengambil inisiatif membuat perubahan. "Pemerintah sudah melakukan pemberdayaan, tapi di lapangan berbeda. Pelatihan hanya sepekan, tapi setelah itu tidak ada tindak lanjutnya. Maksudnya sudah benar, tapi kami juga butuh bantuan penanaman dan modal. Tidak bisa kami dilepas begitu saja. Saat bikin produk, kami bingung akan didistribusikan ke mana. Solusinya di situ."

### Wajar PDRB Rendah

Seperi diberitakan sebelumnya membantainya wisawawan ke Jogja saban tahun, ternyata tak berdampak pada pertumbuhan ekonomi warga.

Ironisnya lagi, kecamatan-kecamatan yang memiliki objek wisata terkenal dan selalu menjadi tujuan wisawawan, wangarnya justru gigit jari. Mereka tidak memperoleh dampak secara ekonomi dari kunjungan wisawawan ke sekitar tempat tinggalnya.

Kecamatan Kraton dan Kotagede yang paling banyak objek wisawanya justru tidak dinikmati oleh warga sekitar. Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Jogja, Eddy Muhammad mengatakan berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) terkait dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari semua sektor per kecamatan pada 2016 lalu, terdapat lima kecamatan terendah, yakni Kotagede, Ngampilan, Pakualaman, Kraton, dan Tegayrejo.

PDRB yang dihitung terkait efek dari perdagangan dan jasa, seperti objek wisata, transportasi, hotel dan restoran. Kasi Pemberdayaan Kecamatan Kraton Gunung menyatakan wajar saja Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Kraton rendah, sebab di sana tidak ada hotel, penginapan dan pabrik. Kalau ada usaha, itu hanya bisnis kecil dari masyarakat yang membuka lapak di pinggir jalan. Jika ada toko besar biasanya dimiliki warga pendatang.

Bagi yang tidak membuka dagangan, warga lokal memilih jadi pemandu. Memang benar ia menyatakan ada banyak objek wisata di sana, seperti Kraton, Taman Sari dan sebagainya. "Tapi masih busunya kan masak Kraton," ucapnya.

Pelaksana Tugas Camat Kraton Widodo Mujiyato menambahkan dengan tidak adanya hotel, wisawawan tidak akan tinggal lama di sana. Untuk menambah pendapatan masyarakat, ia menyatakan segera mempromosikan kaus lukis batik yang merupakan motif khas

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kecamatan/Kemantren Kraton			
3. Kecamatan/Kemantren Kotagede			

Yogyakarta, 22 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005